

Penciptaan Produk Eksklusif Melalui Aplikasi Material dan Tekstur Pada Karya Fotografi

Irwandi¹, Agni Saraswati², Erna Kusuma Dewi³

^{1,3}Program Studi Fotografi, ²Program Studi Animasi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta (0274) 379133
E-mail: insinyurwandi@gmail.com¹ memorabilia151@gmail.com²
ernakusumadewi1@gmail.com³
Nomor Telepon 081328656252

ABSTRACT

*This research is an effort to synthesize, explore and experiment to formulate photographic products of applied art by combining aspects of photographic art and aspects of painting. Concretely, through this research, digital photo printing will be carried out on paper and canvas media which in the next stage will be applied with painting materials and techniques to get an exclusive impression. The physical consumption of photography is now increasingly focused on meeting domestic and artistic needs. The results of observations show that the texture in the painting has its own visual strength, which is not found in photographic works. The main question of this research is how to select, digitally print photos on certain media, and apply materials and painting techniques to produce unique, exclusive, and characteristic photo works through the application of materials and painting techniques. The innovation resulting from this research is a working model to increase the value of photo prints in society by adding textural elements resulting from the touch of a hand. The creative method for creating works refers to Graham Wallas in *The Art of Thoughts* which consists of stages: preparation, incubation, illumination and verification. The product will be analyzed by using Otto Ocvirk's theory in *Art Fundamentals Theory and Practice*. He discusses that texture gives the illusion of a touch effect so that the surface character looks real. It is found that applying resin to photos printed on paper has a positive impact and corresponds to the illusory effect to be achieved.*

Keywords: *texture, photograph, exclusive product*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya sintesis, eksplorasi dan eksperimentasi untuk memformulasikan produk fotografi seni terap melalui penggabungan aspek seni fotografi dan aspek seni lukis. Secara konkret melalui penelitian ini dilakukan pencetakan foto digital di atas media kertas dan kanvas yang dalam tahap selanjutnya diaplikasikan dengan material dan teknik seni lukis untuk mendapatkan kesan eksklusif. Konsumsi fotografi secara fisik, kini semakin mengerucut pada pemenuhan kebutuhan domestik dan seni. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penambahan tekstur pada lukisan memiliki kekuatan visual tersendiri, yang mana hal tersebut tidak terdapat dalam karya fotografi. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana memilih, mencetak foto secara digital di atas media tertentu, dan mengaplikasikan material dan teknik seni lukis untuk menghasilkan karya foto yang khas, eksklusif, dan berkarakter melalui aplikasi material dan teknik seni lukis. Inovasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebuah model kerja untuk meningkatkan nilai cetakan foto di masyarakat melalui penambahan elemen tekstur yang dihasilkan dari sentuhan tangan. Metode kreatif penciptaan karya mengacu pada Graham Wallas dalam *The Art of Thoughts* yang terdiri dari tahapan: persiapan, inkubasi,

iluminasi, dan verifikasi. Produk karya hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan Ocvirk, dalam *Art Fundamentals Theory and Practice*, bahwa tekstur memberikan efek ilusi sentuhan, sehingga karakter permukaan menjadi terlihat nyata. Ditemukan bahwa pemberian resin pada foto yang dicetak di atas media kertas berdampak positif dan sesuai dengan efek ilusi yang ingin dicapai.

Kata kunci: Tekstur, Foto, Produk Eksklusif

PENDAHULUAN

Fotografi merupakan salah satu produk reproduksi visual yang lazim digunakan dalam kehidupan. Sejak awal abad ke-21, cara manusia menggunakan fotografi mengalami perubahan, seiring dengan munculnya digitalisasi fotografi. Saat ini, cara manusia mengkonsumsi fotografi dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara digital (melalui layar gawai) dan secara fisik (melalui hasil cetakan). Ada kecenderungan, konsumsi fotografi secara digital kini telah jauh meninggalkan konsumsi secara fisik. Konsumsi digital semakin banyak digunakan untuk pemenuhan kebutuhan kerja yang dinamis dan produktif. Sementara, konsumsi fotografi secara fisik semakin terbatas, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan dokumen fisik, domestik, dan seni. Konsumsi imaji fotografi secara digital memungkinkan persebaran foto secara cepat dan meluas secara virtual. Sementara konsumsi fisik sangatlah terbatas, namun di sisi lain merupakan sebuah ciri khas untuk mencapai nilai eksklusivisme, terutama bila fotografi ditempatkan sebagai benda seni. Menurut Francis Bacon, melalui gambar fotografi ia mengembara ke dalam gambar dan menemukan bahwa gambar fotografi lebih realistis dari kenyataan. Hal ini terkait adanya dampak psikologis dan budaya dari

citra berbasis lensa yang mampu menjebak fakta hidup ini hidup-hidup (Hammer, 2012). Di akademi seni rupa, seni lukis ditempatkan dalam hierarki, yang menurut para kritikus, telah membentuk nilai dan normanya. Namun penemuan fotografi hingga era baru industrialisasi menjelang akhir abad 19, telah mengubah semua sudut pandang terhadap seni dan mengakibatkan tumbuhnya gerakan seni rupa modern (Pehlivan & Şener, 2014). Penemuan fotografi mewujudkan impian masyarakat akan representasi objektif dari realitas (Karpov & Kryuchkov, 2015). Fotografi juga menyimpan narasi penting dan mampu merekam kehidupan serta sejarah di masa lalu (Susanto & Irwandi, 2020). Elemen komposisi membuat seni fotografi, yang juga dapat diartikan sebagai pembentuk bahasa visual, mirip dengan komunikasi verbal (Bulduk, 2011). Fotografi unggul karena sisi mekanismenya yang presisi dan akurat, tetapi juga sekaligus terpinggirkan karena terlalu otomatis. Fotografi hanya mendapatkan pengakuan arus utama sebagai media seni rupa di pertengahan abad ke 20, karena upaya seniman, kritikus, dan kurator yang gigih selama lebih dari satu abad (Zuromskis, 2010). (Beberapa seniman seperti Raden Saleh hingga Basuki Abdullah sering memanfaatkan visual dari rekaman kamera untuk menghasilkan

karya lukisannya (Sutrisna & Sabana, 2015). Untuk menghasilkan foto yang terlihat baik fotografer harus memperhatikan empat unsur penting yaitu pencahayaan, sudut pemotretan, komposisi, momen (Suryawan & Wibowo, 2020) (Peng & Chen, 2016).

Kekuatan media fotografi dalam konteks penggunaan fisik untuk kesenian atau sebagai benda seni menemui tantangan berat dari produk visual lain seperti seni lukis dan seni grafis. Tantangan tersebut terjadi karena beberapa hal, salah satunya adanya karakter khas seni lukis dan grafis yang melibatkan rasa dan 'sentuhan tangan' seniman. Dalam seni lukis, terdapat unsur-unsur plastis yang membedakannya dari seni yang lain yaitu titik, garis, bentuk, warna, dan ruang yang tergabung dalam prinsip harmoni, kontras, keseimbangan, tegangan, dan ritme (Tandirli, 2012). Keterlibatan tangan/sentuhan langsung dalam karya, menghasilkan kesan unik dan eksklusif, yang didukung dengan keberadaan tekstur dan warna dari material seni lukis. Walaupun tidak dipungkiri juga bahwa untuk membuat karya lukisan yang realistik, dibutuhkan proses yang panjang. Seniman harus berlatih secara serius dan intensif, sehingga dari sisi waktu, tidaklah efisien. Sementara fotografi sangat didominasi proses mekanis-reproduktif, minim sentuhan manusia yang sifatnya langsung ke hasil akhir. Fotografi masa kini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya kemudahan dan kecepatan dalam proses produksi. Medium fotografi sudah banyak merambah ke segala aspek kehidupan manusia, baik itu yang bernuansa nilai guna bagi ilmu pengetahuan (medis, forensik, biologis, antropologi, dan

lain-lain) (Soedjono, 2017).

Kondisi ini dapat dipandang menjadi peluang dan tantangan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menciptakan produk foto yang eksklusif, melalui kombinasi antara teknik visualisasi fotografi digital dan teknik dan material seni lukis. Penelitian mempertemukan kelebihan masing-masing medium (foto dan seni lukis). Kecerbacepatan fotografi digital dikombinasikan dengan karakter khas lukisan yang hasil akhirnya berupa karya seni yang bernilai ekonomi.

Kontribusi hasil penelitian ini adalah menghasilkan produk foto eksklusif dengan tingkat keunikan atau kekhasan sebuah karya foto, yang mana karya foto yang telah mengalami perlakuan penelitian memiliki kesan tekstural, berkarakter yang berasosiasi dengan karya seni lukis. Karya foto dikatakan eksklusif ketika karya itu dipandang tidak hanya dari sisi tema/ cerita foto, namun juga dapat dipandang sebagai benda seni yang tidak bisa diduplikasi.

Diperlukan riset dan percobaan yang dilandasi pengetahuan untuk mewujudkan produk tersebut. Berdasarkan hal itulah, maka penelitian ini merupakan upaya sintesis, yang dilakukan melalui metode eksplorasi, dan eksperimentasi pada dua medium, yaitu fotografi dan seni lukis. Target dari penelitian ini adalah sebuah produk fotografi eksklusif, unik, bernuansa 'sentuhan tangan' yang memiliki nilai jual di masyarakat. Contoh genre-genre foto yang dijadikan sampel penelitian ini diantaranya foto pemandangan, foto potret, dan foto alam benda.

Landscape photography adalah suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau

foto yang dilihat dari sebuah titik pandang pribadi yang menjadikan pemandangan sebagai subjek utamanya dan terdapat komposisi tertentu di dalamnya (Suryawan & Wibowo, 2020). Persepsi sensorik terhadap lingkungan sangat bervariasi tergantung pada apakah seseorang mengalaminya secara fisik atau melalui fotografi atau visualisasi (Downes & Lange, 2015). Foto potret mencerminkan gambar kepribadian dari orang yang difoto dalam ruang dan waktu yang spesifik. Ia merepresentasi sekaligus menyembunyikan dan mendistorsi subjek di depan lensa. Jadi makna potret itu ada dalam kode makna yang lebih luas: ruang, postur, pakaian, tanda, dan perbedaan sosial (Graham, 1992). Bahkan personalitas dalam fotografi menghadirkan ciri khas objek foto sekaligus (Iskandar et al., 2014).

Permasalahan utama penelitian yang dicarikan jawabannya ialah bagaimana memilih, mencetak foto secara digital di atas media tertentu, dan mengaplikasikan material dan teknik seni lukis untuk menghasilkan karya foto yang khas, eksklusif, dan berkarakter melalui aplikasi material dan teknik seni lukis? Belum pernah ada penelitian semacam ini di bidang fotografi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting sebagai kontribusi untuk merumuskan modus kerja yang dapat mengisi kebutuhan seni dan domestik terhadap fotografi fisik yang memiliki nilai lebih dan eksklusifitas agar semakin diminati masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi inovasi terapan yang sangat berguna di ranah industri kreatif fotografi.

Prinsip fotografi sejak awal penemuannya hingga saat ini masih sama, yaitu perekaman

imaji proyeksi ke atas media peka cahaya. Fotografi di era analog memanfaatkan reaksi kimiawi prinsip perekaman cahaya. Fotografi era digital memanfaatkan teknologi elektronika sebagai cara merekam imaji, yang mana kumpulan piksel dalam jumlah yang banyak membentuk sebuah gambar (Soekojo, 2007). Olah gambar dalam fotografi digital menggunakan hardware dan software khusus. Banyak yang dapat dilakukan dalam olah citra digital, mulai dari perbaikan warna serta berbagai upaya penyesuaian gambar (Soekojo, 2007). Umumnya, fotografi digital dicetak dengan alat yang bernama *printer*. Percetakan untuk kebutuhan seni dan domestik umumnya menggunakan *ink jet printer*. *Ink jet printer* digunakan karena beberapa alasan, di antaranya hasil yang beresolusi tinggi, keluasan variasi media cetak yang dapat digunakan, dan ukuran cetak yang dapat dipilih sesuai kapasitas *printer* dan kebutuhan pengguna. Bahan pewarna *inkjet printer* umumnya bertahan lama jika disimpan di tempat yang kering dan tidak ada radiasi ultra violet. Cara kerja *printer inkjet* ada pengaturan tekanan tinta di *nozzle printer* yang diprogram oleh perangkat lunak, untuk selanjutnya butiran tinta berukuran mikro disemprotkan ke atas media cetak (Johnson, 2005).

Tekstur didefinisikan sebagai karakter permukaan material yang dapat dialami melalui sentuhan atau ilusi sentuhan. Karakter permukaan yang terlihat “nyata” tetapi sebenarnya tidak, dikatakan sebagai tekstur yang disimulasikan. Tekstur yang disimulasikan sering dikaitkan dengan lukisan *trompe l'oeil*, yang berupaya untuk

“menipu mata” dengan detail fotografi yang cukup meyakinkan sehingga mungkin disalahartikan sebagai hal yang nyata (Ocvirk et al., 2013). Tekstur cenderung memiliki makna simbolis atau asosiatif, dan mereka dapat memancing respons psikologis atau emosional yang mungkin menyenangkan atau tidak menyenangkan. Seniman juga dapat menggunakan tekstur untuk merangsang keingintahuan kita, mengejutkan kita, atau membuat kita mengevaluasi kembali persepsi kita (Ocvirk et al., 2013). Penelitian ini bertujuan menciptakan produk foto eksklusif yang tetap menjaga *degree of realism* karya foto dengan penekanan pada aspek tekstural. Selain itu, dari sisi tema, penelitian kali ini tidak terpaku pada satu genre foto, namun terbuka pada berbagai genre, seperti lanskap, potret, dan foto alam benda. Kontribusi penelitian ini adalah penemuan metode atau model produksi untuk menghasilkan karya fungsional bernuansa seni atau seni terap yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam berkarya seni fotografi yang bernilai tinggi.

METODE

Metode kreatif penciptaan karya mengacu pada Graham Wallas dalam *The Art of Thoughts* yang terdiri dari tahapan: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Wallas, 2015). Pada proses pertama, yaitu persiapan, dilakukan dengan proses observasi dan pencarian ide permasalahan yang berasal dari pengalaman. Kedua, proses inkubasi atau perenungan dilakukan melalui produksi pemikiran dengan studi pustaka dan studi

dokumen yang relevan.

Ketiga, iluminasi dilakukan dengan penentuan ide dan inspirasi dalam berkarya, yaitu eksplorasi tekstur nyata pada karya fotografi melalui penerapan Huber dan katalis, lem kayu (Lem Fox) dan resin. Tahap ini juga dilakukan dengan proses pemilihan media foto dan kurasi foto, yaitu profile orang, relief candi, dan gedung.

Tahap terakhir adalah verifikasi yaitu perwujudan dan eksperimentasi penerapan tekstur dan proses kreatif penciptaan karya. Hasil penerapan metode tersebut kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan target utama penelitian ini, yaitu ketercapaian kesan eksklusif pada karya. Tahap ini juga meliputi tahap pencetakan foto-foto yang telah dipilih sebelumnya. Alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah foto 12 R cetak di atas kanvas, foto 12 R cetak di kertas foto doff, pisau palet, gelas plastic, sendok plastik, sendok es krim kayu, papan, penjepit kertas, dan spons. Bahan yang dipakai untuk menciptakan tekstur pada objek dua dimensi adalah Huber dan katalis, Lem Kayu (Lem Fox) dan resin. Lem Fox putih dapat digunakan untuk merekatkan objek, misalnya kertas, kayu, kain, dan kulit, serta dapat digunakan untuk memberikan efek tekstur pada media dua dimensi (KlopMart, 2020). Resin adalah eksudat (getah) yang dikeluarkan oleh jenis tumbuhan, terutama oleh jenis-jenis pohon runjung (konifer). Resin dipakai terutama sebagai bahan pernis, perekat, bahan campuran dupa dan parfum, serta sebagai sumber bahan mentah bagi bahan-bahan organik olahan. Katalis diperlukan sebagai bahan aktif untuk mempercepat reaksi

pengerasan resin (Wikipedia, n.d.). Proses eksperimentasi akan dipaparkan lebih detail pada bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua karya hasil penelitian terdahulu yang dapat ditinjau untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini yaitu karya Risman Marah dan Yudi Tirtajaya. Risman Marah pada tahun 2010 pernah menciptakan karya foto yang diberi sentuhan/torehan cat akrilik. Karya berjudul Seri Relief Prambanan menunjukkan bagaimana Risman terlebih dahulu mencetak foto di atas media kanvas. Pewarnaan foto sebelum dicetak didistorsi sedemikian rupa secara digital. Hasil cetakan kemudian ditorehkan dengan cat akrilik di beberapa bagian. Karya Risman menunjukkan sebuah motivasi untuk memberi nuansa berbeda sebuah karya. Tampilan relief Candi Prambanan menjadi tampak tidak seperti biasanya. Mengenai aspek ‘sentuhan tangan’ dalam karya ini, sudah cukup terasa, walaupun belum masif. Capaian Risman ini berbeda dengan tujuan penelitian ini, yaitu memberi nuansa eksklusif secara keseluruhan. Pembeda lain cengan karya Risman, penelitian ini terarah pada upaya penemuan metode atau model produksi untuk menghasilkan karya fungsional bernuansa seni atau seni terap.

Tirtajaya (2012) pernah melakukan penciptaan foto dengan mengkombinasikan manipulasi digital dan aplikasi cat akrilik melalui penelitian berjudul Teknik *Mixed Media* dalam Fotografi Pernikahan. Tujuan penelitian penciptaan karya ini adalah menjadikan wujud tampil foto pernikahan konvensional



Gambar 1. Karya Risman Marah, Serial Relief Ramayana, 2010.

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)



Gambar 2. Bersiap diri, karya Yudi Tirtajaya, 2012

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)

menjadi lebih bercita rasa seni dan bernuansa impresionistik. Tirtajaya berupaya menghadirkan tren baru dalam penyajian fotografi pernikahan serta menunjukkan ekspresi diri fotografer pernikahan yang telah “bosan” dengan tampilan foto pernikahan konvensional. Hasil penelitian penciptaan foto pernikahan dengan aplikasi teknik *mix media* yang dilakukan Tirtajaya menunjukkan bahwa foto pernikahan tampak lebih ekspresif dan impresif seiring dengan hadirnya tekstur dan dimensi khas sebagai efek penerapan cat akrilik dengan pola-pola tertentu (Tirtajaya, 2012).

Kedua hasil penelitian penciptaan yang

dilakukan Marah dan Tirtajaya sama-sama menggunakan cat akrilik dengan tujuan menghasilkan dampak visual yang unik. Namun di sisi lain, dengan cara tersebut, nilai realistik sebuah foto memudar. Berbeda dari itu, penelitian ini berusaha tetap menjaga *degree of realism* karya foto dengan penekanan pada aspek tekstural. Selain itu, dari sisi tema, penelitian kali ini tidak terpaku pada satu genre foto, namun terbuka pada berbagai genre, seperti lanskap, potret, dan foto alam benda.

Jika reaksi material foto terhadap cairan tekstur berjalan dengan baik, maka dapat dihasilkan efek tiga dimensi sehingga menciptakan mood tertentu pada foto. Namun, jika tidak bereaksi dengan maksimal, perlu dicatat dan dievaluasi sebagai bahan dan tinjauan untuk pembelajaran berikutnya.

Pada percobaan pertama, material yang digunakan oleh peneliti adalah resin bening dengan media foto dicetak di atas kanvas. Alat yang digunakan gelas cup dan sendok untuk membuat campuran resin dengan katalis yang merupakan bahan untuk membuat tekstur pada foto, pisau palet yang digunakan untuk melukis dan membuat bentuk pada foto, sendok kayu es krim juga digunakan untuk menoreh atau membuat goresan-goresan efek tekstur, papan dan penjepit kertas sebagai landasan foto/media.

Selanjutnya menuju tahapan visualisasi yakni langkah-langkah dalam proses melukis di atas cetakan foto yang dibubuhi resin untuk memberikan tekstur. Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti mencampur resin dan katalis di gelas plastik dengan ukuran resin 120 ml dan katalis 4 tetes. Langkah



Gambar 3. Pemberian tekstur pada foto
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)

selanjutnya menyiapkan media (foto dicetak kanvas) lalu menuangkan campuran resin di atasnya secara merata, dibantu dengan sendok plastik untuk meratakannya agar ketebalannya sama. Langkah selanjutnya menunggu agar cairan resin tersebut sedikit mengental untuk dilanjutkan proses menoreh atau membuat bentuk secara abstrak. Untuk resin ini kecepatan bekunya cepat (dalam suhu normal), maka setelah dicampur beberapa menit kemudian dituangkan ke media. Proses pengerjaan menoreh/melukis tersebut menggunakan pisau palet, sendok plastik dan sendok es krim kayu yang masing-masing memberikan hasil berbeda.

Dalam percobaan pertama ini ditemukan hasil bahwa ketika resin mulai mengering maka muncul efek retak pada media secara berkala sehingga goresan yang sudah dibuat menjadi tidak terlihat karena efek retak tersebut menyelimuti keseluruhan media. Ada titik tertentu yang masih bisa terlihat tekstur yang dibuat yakni pada area genteng yang gelap, masih tampak tektur yang peneliti torehkan di atas gambar genteng tersebut.



Gambar 4. Hasil percobaan pertama
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)



Gambar 6. Lukisan dengan media lem fox
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)



Gambar 5. Pemberian tekstur
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)

Pada percobaan kedua peneliti tetap menggunakan media foto yang berbahan kanvas, untuk material yang digunakan untuk memberi tekstur dengan lem fox/ lem kayu. Alat yang digunakan yakni pisau palet dan sendok plastik. Foto yang peneliti pilih adalah foto relief candi yang terdapat unsur figur manusia sehingga dicoba untuk memberikan tekstur pada foto.

Menuju tahap selanjutnya, proses penambahan tekstur yang diawali seperti pada gambar di atas. Pada gambar sisi kiri saat penuangan material Lem Fox ke atas gambar

oleh peneliti, yang kemudian diratakan secara menyeluruh menyelimuti media foto tersebut. Dengan material lem ini tidak perlu menunggu kering, karena tekstur dari lem sendiri sudah kental jadi bisa langsung untuk proses penambahan tekstur dengan teknik melukis (seperti pada gambar 5). Karena media tertutupi oleh lem maka proses pelukisan dibantu dengan laptop untuk melihat foto aslinya, seperti pada gambar di bawah ini. Proses melukis ini mengikuti struktur asli dari fotonya, jika berbentuk manusia maka bentuknya pun dibuat seperti manusia, walaupun secara abstrak. Setelah proses melukis selesai, lalu ditunggu sampai kering.

Dalam percobaan kedua, ditemukan hasil ketika lem mulai mengering maka hasilnya transparan. Tetapi untuk lem dengan ketebalan tertentu tidak bisa sepenuhnya transparan tetap terlihat unsur putih. Untuk tekstur sendiri bisa terlihat jelas, dan berbentuk dengan baik. Tetapi masih terlihat lem yang tidak bisa transparan (untuk lem yang menggumpal). Seperti gambar di bawah

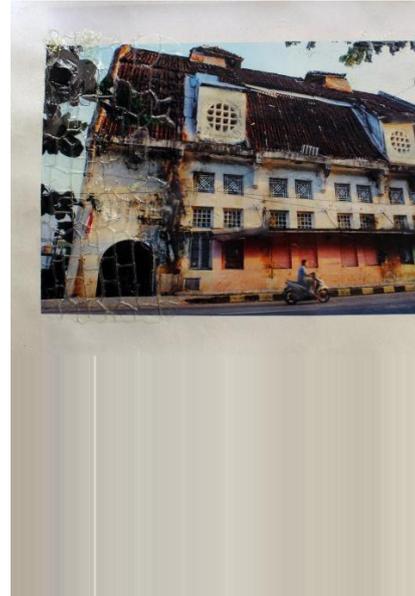


Gambar 7. Hasil percobaan kedua
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)

ini, hasil akhir dengan media kanvas dan material lem fox.

Pada percobaan ketiga, peneliti menggunakan media kanvas dengan foto potret lalu material yang digunakan untuk membuat tekstur yakni resin jenis Huber. Untuk jenis resin ini cenderung lebih cair dan kering lebih lama. Alat yang digunakan tetap sama yaitu gelas plastik dan sendok untuk mencampur material, pisau palet dan sendok untuk membuat bentuk dan meratakan cairan. Untuk tahap selanjutnya, mempersiapkan campuran Huber sekitar 70 ml dengan katalis sedikit. Karena tekstur sangat cair untuk proses penuangan ke media menunggu kurang lebih 15 menit agar sedikit mengental. Setelah dirasa cukup kekentalannya, peneliti menuangkan cairan tersebut pada media. Pada percobaan yang ketiga, untuk respon material pada media kanvas ini kurang baik, karena saat mulai mengering membuat efek bulat seperti embun secara menyeluruh pada bagian yang terkena cairan ini. Proses mengeringnya juga cukup lama.

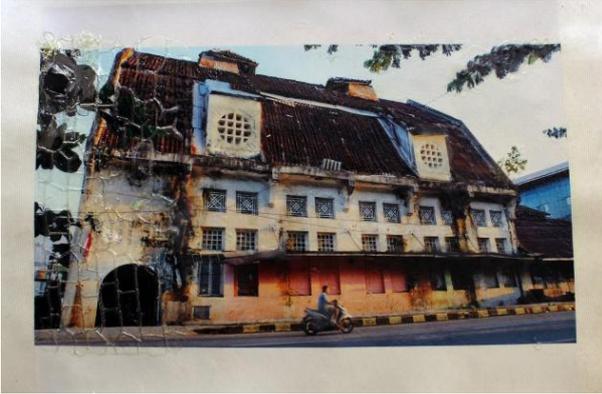
Pada percobaan keempat, peneliti mencoba kembali ke media kanvas dengan



Gambar 8. Hasil menggunakan Huber
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)

resin tetapi dengan dua lapisan. Lapisan pertama cairan resin dituangkan pada media secara tipis, dengan maksud untuk menciptakan tekstur dasar yang melapisi foto, agar saat mengering tidak muncul efek retak. Seperti gambar di bawah merupakan proses pelapisan pertama dengan cairan resin menggunakan spons. Untuk takaran cairan resin, peneliti mencampur resin 40 ml dengan katalis satu sendok teh agar cepat kering, semakin banyak katalis maka semakin cepat menggumpal.

Dalam proses pembuatan tekstur, setelah lapisan pertama sudah mengering maka lanjut dengan pembuatan campuran material pada lapisan kedua. Yakni dengan takaran resin 50 ml dengan satu sendok teh katalis. Kemudian saat pengaplikasian ke media menunggu tekstur resin pada gelas sedikit menggumpal seperti lendir, lalu dituangkan seperlunya dengan pisau palet atau dikuaskan pada bagian yang ingin diberi tekstur saja. Dalam



Gambar 9. Hasil percobaan keempat
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)



Gambar 10. Hasil percobaan yang berhasil dengan media kertas

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020)

percobaan ini peneliti tidak menuangkan secara keseluruhan. Dengan tingkat ketebalan yang bisa diatur, proses melukis tekstur lebih mudah dan harus cepat karena material cepat beku.

Pada percobaan keempat, dihasilkan bahwa hasil dengan material kanvas jika sudah mengering tetap timbul efek retak. Lokasi yang didapati retak juga tidak menentu. Dapat disimpulkan penambahan tekstur dengan material resin kurang bagus pada foto dengan media kanvas. Untuk tahapan selanjutnya, setelah melakukan percobaan pada media kanvas dengan tiga material yang berbeda. Ditemukan kegagalan pada media kanvas jika dibubuhi resin, lem Fox dan Huber, di mana terdapat efek retak jika menggunakan resin dan tidak tansparan dengan bahan lem Fox. Maka peneliti menganalisis bahan yang sesuai adalah pada kertas foto. Lalu peneliti fokus dengan bahan foto dengan material resin sebagai teksturnya. Pada tahap ini, peneliti menggunakan resin 65 ml dengan katalis setengah sendok teh. Cairan dituangkan pada objek dalam dua kali tuang agar tekstur yang dihasilkan tebal. Ditemukan hasil jika dengan

media kertas foto, resin tidak membuat efek retak sehingga mudah untuk dikontrol proses melukisnya. Dengan katalis dengan takaran sedikit menyebabkan cairan tersebut lebih lama mengering, kurang lebih satu jam peneliti baru bisa melukis tekstur pada objek. Peneliti juga mencoba dengan ukuran resin sama dan katalis satu sendok teh, material tersebut lebih cepat menggumpal pada objek, sehingga proses pemberian tekstur lebih cepat.

SIMPULAN

Berdasarkan proses eksperimen tersebut, peneliti menemukan hasil eksperimen yang dirasa sesuai untuk membuat tekstur pada foto. Setelah melakukan percobaan pada media kanvas dengan tiga material yang berbeda, ditemukan kegagalan pada media kanvas jika dibubuhi resin, lem Fox dan Huber, di mana terdapat efek retak jika menggunakan resin dan tidak tansparan dengan bahan lem Fox. Maka peneliti menganalisis bahan yang sesuai adalah pada kertas foto dengan material resin sebagai teksturnya. Ditemukan hasil jika dengan media kertas foto, resin tidak membuat efek retak sehingga mudah

untuk dikontrol proses melukisnya. Takaran katalis satu sendok teh membuat material tersebut lebih cepat menggumpal pada objek, sehingga proses pemberian tekstur lebih cepat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Ocvirk, dalam *Art Fundamentals Theory and Practice*, bahwa tekstur memberikan efek ilusi sentuhan, sehingga karakter permukaan terlihat nyata tetapi sebenarnya tidak. Adanya tekstur pada foto dapat memancing respons psikologis atau emosional yang bisa merangsang keingintahuan dan persepsi kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika di Fakultas Seni Media Rekam yang telah mendukung dan menyediakan fasilitas ruang selama proses eksperimen, serta LPPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mendukung pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulduk, B. (2011). A workshop of interpreting nature via photography related to training in terms of seeing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1350–1353. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.290>
- Downes, M., & Lange, E. (2015). What You See Is Not Always What You Get: A Qualitative, Comparative Analysis of ex ante Visualizations With ex post Photography of Landscape and Architectural Projects. *Landscape and Urban Planning*, 142, 136–146. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.06.002>
- Graham, C. (1992). *The Portrait in Photography. In Choice Reviews Online*. London: Reaktion Books Ltd.
- Hammer, M. (2012). Francis Bacon: Painting after photography. *Art History*, 35(2), 354–371. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8365.2011.00890.x>
- Iskandar, A., Sobarna, C., Mulyana, D., & Yohana Risagarniwa Universitas Padjadjaran Jl Raya Bandung Sumedang Km, Y. (2014). Kajian Budaya Fotografi Potrait dalam Wacana Personalitas. *Jurnal Panggung*, 24(03).
- Johnson, H. (2005). *Mastering Digital Printing*. USA: Cengage Learning PTR.
- Karpov, D., & Kryuchkov, Y. (2015). Analytical Photography as a New Tool for the Representations of Reality. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 166, 675–679. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.595>
- KlopMart. (2020). Keunggulan dan Kegunaan dari Lem Fox. <https://www.klopmart.com/article/detail/keunggulan-dan-kegunaan-dari-lem-fox>
- Ocvirk, O. G., Stinson, R. E., Wigg, P. R., Bone, R. O., & Cayton, D. L. (2013). *Art Fundamentals Theory and Practice* (12th ed.). New York: Mc-Graw Hill.
- Pehlivan, S., & Şener, D. K. (2014). Photography and Art History: The History of Art Born from Photography. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 122, 210–214. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.595>

- doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1329
- Peng, L.-H., & Chen, S.-H. (2016). Integrating Creative Photography Pedagogy in General Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 183–191. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.060>
- Soedjono, S. (2017). Book Review, Photography in Southeast Asia – A Survey. REKAM: *Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i1.1706>
- Soekojo, M. (2007). *Dasar Fotografi Digital*. Jakarta: PT Info Sarana Media Kelompok Gramedia.
- Suryawan, Y., & Wibowo, T. (2020). Analisis Komposisi Foto Pada Landscape Photography. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1, 533–539. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsp.v6i2.8094>
- Susanto, M., & Irwandi. (2020). Sejarah dan Makna Fotografi Karya Pelukis Istana, Dullah. *Jurnal Rekam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v16i1.3847>
- Sutrisna, M., & Sabana, S. (2015). Representasi Foto Keluarga: Ekspresi Seni Kontemporer pada Abad ke-21. *Jurnal Panggung*, 25(3), 40132.
- Tandirli, E. (2012). Painting Education & Artistic Evolution. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 4493–4497. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.283>
- Tirtajaya, Y. (2012). Teknik Mixed Media dalam Fotografi Pernikahan. Yogyakarta: Indonesia Institute of Arts Yogyakarta.
- Wallas, G. (2015). *The Art of Thought*. Kent, England: Solis Press.
- Wikipedia. (n.d.). Resin. Retrieved March 3, 2022, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Resin>
- Zuromskis, C. (2010). Why Photography Matters as Art as Never Before: Michael Fried. *Photography and Culture*, 3(1), 91–94. <https://doi.org/10.2752/175145110x12615814378397>